

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Skor kondisi tubuh merupakan sistem penilaian umum yang dikembangkan untuk memperkirakan kondisi tubuh sapi yang berbasis nilai pada evaluasi timbunan lemak dalam kaitannya dengan fitur skeletal. Skor kondisi tubuh sapi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengevaluasi reproduksi, energi cadangan, dan manajemen nutrisi sapi sepanjang tahun (Encinias dan Lardy, 2000). Pencapaian masa pubertas dibutuhkan nutrisi yang cukup untuk memenuhi metabolisme tubuh hewan sehingga kualitas reproduksi sangat erat hubungannya dengan SKT. Kualitas reproduksi dikatakan baik jika nutrisi dan berat badan terpenuhi, BCS bagus, dan agen patogen dapat diminimalisir. Selain kualitas reproduksi yang bagus, masa pubertas juga dapat berjalan lebih cepat (Ball and Petters, 2014).

Penilaian skt digunakan skala 1-5. Skor 1 menunjukkan kondisi tubuh sapi yang sangat kurus sedangkan skor 5 menunjukkan kondisi tubuh sapi yang terlalu gemuk. Keduanya merupakan skor yang harus dihindari. Rata-rata skor kondisi tubuh yang diinginkan peternak adalah 3. Tempat yang menjadi titik penting dalam penilaian SKT adalah kondisi perlemakkan di daerah tulang punggung, *hook*, *pin*, tulang rusuk dan pangkal ekor. Penilaian SKT bersifat subjektif namun perbedaan yang timbul dalam penilaian tersebut masih dalam batasan yang ditentukan (Hard and Sport, 1986).

Pasokan pakan ternak sapi berupa hijauan sangat tergantung pada musim. Pada musim hujan, jumlah pakan akan melimpah. Sebaliknya pada musim

kemarau peternak akan kesulitan mendapatkan pakan. Untuk mencukupi kebutuhan pakan (baik hijauan maupun konsentrat), peternak perlu menanam tanaman pakan ternak secara berkelanjutan. Selama ini, kebanyakan peternak hanya mengandalkan tanaman dari lahan-lahan kosong di sekitarnya (Soeprapto dan Zainal, 2006).

Keberhasilan reproduksi akan sangat mendukung peningkatan populasi sapi potong. Namun kondisi sapi potong di usaha peternakan rakyat, hingga saat ini sering dijumpai adanya kasus gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, akibatnya berupa penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi sapi dan pasokan penyediaan daging secara nasional. Perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan populasi sapi potong dalam rangka mendukung kecukupan daging sapi secara nasional tahun 2010. Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya: *retensio sekundarium* (ari-ari tidak keluar), *distokia* (kesulitan melahirkan), *abortus* (keguguran), dan kelahiran prematur / sebelum waktunya. Gangguan reproduksi tersebut menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak; umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : Penyakit reproduksi, buruknya sistem pemeliharaan, tingkat kegagalan kebuntingan dan masih adanya pengulangan inseminasi, yang kemungkinan salah satu penyebabnya adalah adanya gangguan reproduksi; di Sumatera Barat 60 % disebabkan oleh *endometritis* dan 40 % hormonal (Riady, 2006).

Kekurangan pakan khususnya untuk daerah tropis yang panas termasuk di Indonesia, merupakan salah satu penyebab penurunan efisiensi reproduksi karena

selalu diikuti oleh adanya gangguan reproduksi menuju timbulnya kemajiran pada ternak betina maupun jantan. Pakan sebagai faktor yang menyebabkan gangguan reproduksi dan kemajiran sering bersifat majemuk, artinya kekurangan suatu zat dalam ransum pakan diikuti oleh kekurangan zat pakan yang lain. Sebagai contoh pada sapi perah, kekurangan protein dalam ransum sering diikuti oleh kurangnya mineral dan vitamin. Ini terjadi khususnya pada musim kemarau yang panjang, pakan yang diberikan terdiri dari rumput yang sudah tua yang kualitasnya rendah, rumput kering atau jerami, apalagi bila ternak tersebut selalu berada di dalam kandang dan kurang pergerakan. Gangguan reproduksi pada induk dapat diperberat keadaannya bila selain kekurangan pakan juga disertai dengan faktor penghambat lain seperti pekerjaan yang berat, cahaya matahari yang kuat, suhu kandang yang panas dan sanitasi kandang yang rendah, atau keadaan lingkungan lain yang kurang serasi. Kekurangan pakan dalam hal ini berarti bukan saja banyaknya pakan yang kurang tetapi juga mutu pakan yang rendah (Hardjopranjoto, 1995).

Memahami kondisi tubuh seekor ternak potong adalah suatu hal yang sangat perlu. Kondisi tubuh dapat digunakan untuk pegangan dalam menduga dan menentukan langkah-langkah penting yang berkaitan dengan pengawasan dan penilaian. Pada ternak domba dan babi, pemahaman kondisi tubuh tidak begitu penting karena domba dan babi mudah ditimbang dan diraba. Namun, pada sapi potong teknik penilaian kondisi tubuh penting dipahami karena keterkaitannya dengan faktor lain (Santosa, 2006).

Seekor ternak kemungkinan akan menghasilkan karkas yang bernilai rendah jika kondisi tubuhnya rendah dan kurus. Saat hewan menghadapi kebuntingan dan

kelahiran, seekor induk yang kondisi tubuhnya kurus akan lebih mengkhawatirkan daripada induk yang mempunyai kondisi tubuh lebih baik. Mengetahui skor ternak yang bersangkutan maka dapat dinilai apakah ternak tersebut memiliki aspek reproduksi yang baik atau tidak, layak untuk dijadikan bibit atau tidak. Oleh karena itu, penentuan kondisi tubuh harus diperhitungkan sebelum menentukan langkah-langkah selanjutnya. Skoring kondisi tubuh sangat membantu sekali dalam manajemen ternak, terutama pada ternak sapi dalam manajemen kelompok bibit atau untuk tujuan perkawinan (Santosa, 2006).

Agar proses reproduksi dapat berjalan dengan normal, diperlukan ransum pakan yang memenuhi kebutuhan baik untuk pertumbuhan maupun untuk reproduksi. Ransum pakan disebut berkualitas baik dan lengkap bila di dalamnya mengandung karbohidrat dan lemak sebagai sumber energi, protein sebagai zat pembangun tubuh, mineral dan vitamin sebagai zat pelengkap untuk pertumbuhan badan. Kekurangan salah satu zat makanan di atas dapat mendorong terjadinya gangguan reproduksi dan rendahnya Skor Kondisi Tubuh (SKT).

### **Tujuan**

1. Mengetahui kinerja reproduksi berdasarkan nilai Skor Kondisi Tubuh (SKT) ternak sapi potong.
2. Mengetahui Skor Kondisi Tubuh (SKT) pada sapi potong dan hubungan dengan status gizi.

### **Manfaat**

1. Menambah pengetahuan tentang cara penilaian skor kondisi tubuh (SKT), penanganan sapi dengan SKT rendah, pakan yang harus diberikan dan penanganan reproduksi sapi potong.

2. Memberikan informasi kepada pemilik mengenai keterkaitan pakan, SKT, dan reproduksi pada sapi potong, sehingga apabila pakan yang diberikan dan skor kondisi tubuh sudah ideal dapat terus dipertahankan agar reproduksinya tidak terganggu.